



Gambaran Perilaku Pencegahan Dan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru Yang Menjalani Pengobatan Rawat Jalan Di Rumah Sakit Paru Dr Ario Wirawan Salatiga

Intan Galuh Setiarsih ⁽¹⁾, Muhammad Rofii ⁽²⁾

- 1) Mahasiswa Departemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (email: galuhintan_25@yahoo.com)
- 2) Dosen Pengajar Departemen Keperawatan Dasar Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (email: rofiimuhammad@yahoo.com)

ABSTRACT

Tuberculosis is a disease which can attack almost of all human organ especially the lungs. If this disease does not handled appropriately, dangerous effect such as complication or even death will be the result. The significant spreading of Tuberculosis is through droplets which released by the sufferers when they get cough, sneeze, even when they were speaking. The treatment for the TB sufferers that does not applied completely otherwise it can make the bacteria become resistance and increase the spreading risk to the others. Therefore, the sufferers behavior in preventing and doing the treatment for TB have the significant roles to decrease the spreading of this disease. This research aims to figure out the prevention and treatment behavior for the lungs TB outpatients. The design of this research is descriptive with survey approach. This research uses questionnaire which has passed the stage of validity and reliability test. The sampling technique which used is purposive sampling with 76 sufferers as the respondent by using the formula of slovin to determine this. The data analysis which used is univariate analysis. The result of this research shows that the sufferers behavior in preventing the spreading and treatment is majority in deficient category (53.9%), therefore the nurse should pay more attention to the prevention effort that has to be done by the patient. This research is expected to become a consideration for the nurse profession in doing prevention of Tuberculosis disease spreading.

Keywords : Tuberculosis, Transmission, Prevention

ABSTRAK

Tuberkulosis adalah penyakit yang dapat menyerang hampir seluruh organ tubuh terutama paru. Bila tidak ditangani dengan tepat penyakit ini dapat mengakibatkan komplikasi yang berbahaya hingga kematian. Penularan utama penyakit tuberkulosis adalah melalui droplets yang dikeluarkan penderita ketika batuk, bersin, bahkan berbicara. Pengobatan yang tidak dilakukan dengan tuntas pada pasien TB juga dapat menjadikan bakteri resisten dan meningkatkan resiko penularan pada orang lain. Oleh karena itu, perilaku pasien dalam pencegahan

dan pengobatan TB memegang peranan penting dalam upaya mengurangi penyebaran penyakit TB. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku pencegahan dan pengobatan pasien tuberkulosis paru yang menjalani pengobatan rawat jalan. Desain penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan *survey*. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah melewati tahap uji validitas dan reabilitas. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 76 pasien dengan menggunakan rumus slovin untuk menentukan. Analisis data yang digunakan adalah analisa univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pasien dalam pencegahan penularan dan pengobatan sebagian besar dalam kategori kurang baik (53,9 %) maka perawat harus memperhatikan lagi upaya pencegahan yang harus dilakukan oleh pasien. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi profesi keperawatan dalam upaya pencegahan penyebaran penyakit tuberkulosis.

Kata kunci : Tuberkulosis , Penularan, Pencegahan

Pendahuluan

Tuberculosis adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *myobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang hampir seluruh organ tubuh terutama paru. Bila tidak ditangani atau dilakukan pengobatan hingga tuntas, penyakit ini dapat mengakibatkan komplikasi yang berbahaya hingga kematian. Sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya (Muttakin,2008). TB merupakan penyakit yang telah dinyatakan sebagai *remerging disease* oleh WHO, karena angka kejadian tuberkulosis yang kembali mengalami peningkatan yang signifikan. Tuberkulosis menjadi penyebab kematian tertinggi kedua setelah penyakit jantung di Indonesia. Penderita TB sebagian besar berasal dari usia produktif dan berpenghasilan rendah (DEPKES RI,2014).

Indonesia saat ini berada pada peringkat kelima negara dengan beban TB tertinggi di dunia. Perkiraan angka kejadian TB semua kasus adalah sebesar 660,000 (WHO, 2010). Jumlah kematian akibat TB diperkirakan 61,000 kematian per tahunnya Upaya pengendalian TB di Indonesia sudah dimulai sejak sebelum kemerdekaan. Setelah perang dunia kedua, terdapat 20 balai pengobatan yang 15 diantaranya berada di pulau jawa (DEPKES RI,2014).

Penularan utama penyakit tuberkulosis (TB) adalah melalui droplets yang dikeluarkan oleh penderita sewaktu batuk, bersin, bahkan berbicara. Ketika penderita TB batuk, bersin, atau berbicara, tanpa sengaja penderita telah mengeluarkan droplet dan jatuh ke tanah, lantai, atau tempat lainnya. Paparan sinar matahari atau suhu udara yang terlalu panas menyebabkan droplet menguap. Menguapnya droplet ke udara dibantu dengan pergerakan angin akan membuat bakteri yang terkandung dalam droplet terbang ke udara dan apabila bakteri ini terhirup oleh orang sehat maka orang tersebut memiliki potensi terkena infeksi bakteri tuberkulosis. Cara penularan TB yang seperti ini menyebabkan angka kejadian TB paru sangat sering ditemukan di lingkungan yang populasinya sangat padat (Somantri,2007).

Sebagian besar penderita TB paru mengidap TB paru setelah ada anggota keluarga yang tinggal serumah mengidap TB paru sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah kurangnya pengetahuan, sikap dan tindakan keluarga yang kurang mendukung sehingga terjadinya penularan TB paru antara anggota keluarga. Kurangnya pengetahuan tentang tindakan pencegahan penularan TB pada pasien ataupun keluarga

tentunya dapat meningkatkan resiko terjadinya penularan penyakit TB (Anggraini,2013)

Perilaku pasien Tb dalam pencegahan penularan juga masih berada dalam kategori kurang baik dimana sebanyak 64,5% responden memiliki perilaku yang kurang baik terkait praktik menutup mulut pada waktu batuk dan bersin oleh penderita TB paru. Perilaku meludah di tempat khusus yang sudah diberi disinfektan sebagian besar responden yaitu 51,6% memiliki perilaku yang kurang baik yaitu tidak meludah di tempat yang telah disediakan dan diberi disinfektan. Sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik terkait pencegahan TB paru berupa imunisasi BCG pada anak, sebanyak 51% responden melakukan imunisasi BCG pada anak. Responden yang melakukan pencegahan dari segi lingkungan dengan mengusahakan sinar matahari masuk ke rumah hanya sebesar 41,9% sedangkan sisanya sebanyak 48,1% tidak melakukan hal tersebut. Perilaku menjemur bantal di pagi hari tidak dilakukan oleh sebagian besar responden yaitu 64,5%. responden yang memiliki perilaku kurang baik mengenai memberikan ventilasi yang baik di rumah sebanyak 74,2 %, dan sebagian besar responden yang memisahkan barang yang digunakan dengan penderita TB hanya 33,6% sedangkan sebanyak 67,7% tidak melakukannya (Mujahidin,2013).

Pelayanan rawat jalan (*ambulatory services*) adalah salah satu bentuk dari pelayanan kesehatan untuk keperluan observasi, diagnosa, pengobatan, rehabilitasi medik dan pelayanan lainnya yang tidak mengharuskan pasien untuk tinggal lama di rumah sakit . Fasilitas rawat jalan meliputi pelayanan kesehatan yang bisa memberikan pelayanan yang adekuat namun dengan lebih sedikit intervensi dibandingkan dengan rawat inap sehingga pasien yang menjalani pengobatan rawat jalan akan lebih jarang bertemu dengan petugas pelayanan kesehatan. Tuberkulosis paru yang merupakan penyakit yang sangat mudah cara penularannya tentunya memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya tidak hanya dari pasien melainkan juga dari seluruh anggota keluarga yang tinggal serumah dengan pasien.

Melihat fenomena tersebut perlu adanya diakan penelitian mengenai perilaku pencegahan dan pengobatan pasien yang menjalani pengobatan rawat jalan khususnya di rumah sakit paru dr.Ario Wirawan Salatiga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perilaku pencegahan penularan oleh pasien secara individu, pencegahan dari segi lingkungan dan perilaku pasien dalam menjalankan pengobatan tuberkulosis paru yang nantinya penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk rumah sakit atau perawat dalam meningkatkan upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis pada pasien rawat jalan. Pasien dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai gambaran tentang pencegahan penularan dan pengobatan yang selama ini telah dilakukan sehingga pasien dapat meningkatkan upaya yang dilakukan untuk mengurangi penularan tuberkulosis kepada masyarakat di sekitar pasien.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimen dengan menggunakan desain penelitian deskriptif *survey*. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga . Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 76 orang. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada bulan juni 2017

Hasil Penelitian

A. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Tb Dari Segi individu

Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Tb Dari Segi Individu Pada Pasien Rawat Jalan di RSP dr. Ario Wirawan Salatiga(n=76)

Tingkat perilaku	Frekuensi	Presentase
Baik	37	48,7%
Kurang baik	39	51,3%
Jumlah	76	100%

Tabel 2 menunjukkan dari 76 pasien TB paru yang menjalani rawat jalan di RSP dr. Ario Wirawan Salatiga, sebagian besar memiliki perilaku yang kurang baik tentang pencegahan TB paru dari segi individu sebanyak 39 responden (51,3%).

B. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Tb Dari Segi Lingkungan Pada Pasien Rawat Jalan di RSP dr. Ario Wirawan Salatiga(n=76)

Tingkat perilaku	Frekuensi	Presentase
Baik	39	51,3%
Kurang baik	37	48,7%
Jumlah	76	100%

Tabel 4 menunjukkan dari 76 pasien TB paru yang menjalani rawat jalan di RSP dr. Ario Wirawan Salatiga, sebagian besar memiliki perilaku yang baik tentang pencegahan penularan TB paru dari segi lingkungan sebanyak 39 responden (51,3%).

C. Distribusi Frekuensi Perilaku Perilaku Pasien TB Dalam Menjalankan Pengobatan Pada Pasien Rawat Jalan di RSP dr. Ario Wirawan Salatiga(n=76)

Tingkat perilaku	Frekuensi	Presentase
Baik	51	67,1%
Kurang baik	25	32,9%
Jumlah	76	100%

Tabel 6 menunjukkan dari 76 pasien TB paru yang menjalani rawat jalan di RSP dr. Ario Wirawan Salatiga, sebagian besar memiliki perilaku yang baik tentang perilaku pengobatan TB paru sebanyak 51 responden (67,1%).

Pembahasan

A. Perilaku Pencegahan Dan Pengobatan TB Paru

Perilaku pencegahan dan pengobatan yang dilakukan oleh pasien memegang peranan penting dalam mengurangi penyebaran penyakit tuberkulosis. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang kurang baik tentang pencegahan penularan dan pengobatan TB paru sebanyak 41 responden (53,9%). Faktor individu,

lingkungan, dan pengobatan merupakan beberapa faktor penting yang mendukung pencegahan penularan TB paru.

Faktor yang mempengaruhi penyebaran penyakit tuberkulosis disamping faktor medis, sosial ekonomi dan budaya sikap dan perilaku diantaranya adalah faktor sarana seperti ketersediaan obat dan peran petugas kesehatan yang baik, faktor penderita seperti pengetahuan penderita, cara menjaga kondisi tubuh, dan perilaku keseharian. Faktor lain yang juga mempengaruhi resiko penularan TB paru diantaranya adalah faktor dukungan keluarga, masyarakat dan lingkungan (Astuti,2013).

1. Faktor individu

Hasil penelitian menyebutkan bahwa berdasarkan faktor individu, sebagian besar responden memiliki perilaku yang kurang baik tentang pencegahan TB paru dari segi individu sebanyak 39 responden (51,3%). Hasil penelitian ini dibuktikan dengan hasil bahwa sebanyak 34,2% responden tidak pernah memakai masker saat berbicara dengan orang lain. Pada saat pasien TB berbicara terdapat 0-210 partikel yang dilepaskan, saat batuk terdapat 0-3500 partikel dilepaskan dan pada saat bersin pasien dapat melepaskan 4500-1juta partikel. Saat seorang pasien TB batuk,bersin, atau berbicara dengan orang lain dan terdapat percikan ludah yang keluar dan mengandung bakteri terhirup oleh orang lain, basil tersembur dan terhisap ke dalam paru orang yang sehat. Masa inkubasinya selama 3-6 bulan. Setiap BTA positif akan menularkan kepada 10-15 orang lainnya sehingga kemungkinan setiap kontak untuk tertular adalah 17%. Oleh karena itu pasien sangat dianjurkan untuk menggunakan masker. (Pramilu,2011)

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan memegang peranan penting dalam penularan, terutama lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat. Lingkungan rumah merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap status kesehatan penghuninya (Widiyono,2011). Berdasarkan faktor lingkungan, hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar memiliki perilaku yang baik tentang pencegahan penularan TB paru dari segi lingkungan sebanyak 39 responden (51,3%). Hasil penelitian ini dibuktikan sebanyak 76,3 responden selalu mengusahakan sinar matahari masuk ke dalam rumahnya. Hasil penelitian yang juga mendukung diantaranya adalah responden selalu menjemur bantal dan kasur secara rutin (53,9%), selalu membersihkan kamar mandi dengan disinfektan(72,4%), selalu memisahkan bantal yang digunakan dengan anggota keluarga lain (47,4%), dan selalu membuka jendela rumah setiap hari (73,7%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 48,7% responden memiliki perilaku yang kurang baik tentang perilaku pencegahan tuberkulosis. Hal ini didukung oleh hasil yang menunjukkan sebanyak 39,5% responden selalu tidur bersama dengan anggota keluarga yang lain. Jendela dan lubang ventilasi selain sebagai tempat keluar masuknya udara juga sebagai lubang pencahayaan dari luar, menjaga aliran udara di dalam rumah agar tetap segar. Ventilasi yang tidak baik pada suatu ruangan dapat menyebabkan kelembaban ruangan meningkat sehingga menjadi media yang baik untuk tumbuh dan berkembang biaknya bakteri patogen termasuk kuman tuberkulosis (Fatimah,2008).

Perilaku responden dalam menjemur bantal dan kasur dalam penelitian ini adalah baik. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Didin Mujahidin yang memperoleh hasil sebagian besar respondennya memiliki perilaku yang kurang baik tentang praktik menjemur bantal dan kasur di pagi hari. Praktik menjemur bantal dan kasur di pagi hari dapat membunuh bakteri TB paru. Hal ini dilakukan untuk mencegah penularan pada orang lain dengan membunuh

bakteri yang berkembang di dalam rumah terutama yang berkembang pada bantal dan kasur yang digunakan penderita. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa perilaku hidup sehat dimulai dari lingkungan yang terkecil dipercaya merupakan cara efektif untuk mencegah penyebaran kuman TBC dan cara yang paling mudah yaitu secara rutin menjemur kasur, karena kuman TB akan mati jika terkena sinar matahari langsung. Sinar matahari pagi mengandung sinar ultraviolet yang dapat membunuh bakteri sehingga praktik menjemur bantal dan kasur sebaiknya dilakukan pada saat pagi hari (Mujahidin,2013) .

3. Perilaku pengobatan pasien Tuberkulosis paru

Hasil penelitian mengenai perilaku pengobatan pasien tuberkulosis sebagian besar memiliki perilaku yang baik tentang perilaku pengobatan TB paru sebanyak 51 responden (67,1%). Hasil penelitian ini ditunjukkan dengan perilaku pasien yang selalu minum obat sesuai anjuran (73,7%), selalu segera berobat ketika ada keluhan (53,9%) dan selalu memeriksakan diri secara rutin (84,2%).

Pengobatan penyakit TB paru memerlukan waktu yang lama yaitu 6-8 bulan dan harus dilakukan secara rutin. Apabila penderita meminum obat secara tidak teratur atau tidak selesai justru akan mengakibatkan terjadinya kekebalan ganda kuman TB terhadap obat anti tuberkulosis yang juga meningkatkan kemungkinan untuk menularkan penyakit kepada orang-orang di lingkungan sekitar penderita TB. Menurut Notoatmodjo tindakan individu untuk melakukan pengobatan dan pencegahan penyakit akan didorong pula oleh keseriusan penyakit tersebut terhadap individu atau masyarakat. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan oleh pasien TB paru adalah patuh untuk meminum obat TB paru, mengingat TB paru adalah penyakit serius yang dapat menyebabkan kematian (lihat dapus 36).

Semakin berat resiko penyakit maka makin besar kemungkinan individu tersebut merasa terancam. Ancaman ini mendorong tindakan untuk melakukan tindakan pencegahan atau penyembuhan penyakit. Artinya apabila individu tersebut merasa terjadinya keseriusan, maka tindakan pencegahan atau pengobatan penyakit akan semakin besar dilakukan, dan semakin keseriusan penyakit tersebut tidak dirasakan oleh penderita maka semakin kecil pula dorongan individu untuk bertindak mencari pengobatan atau melakukan pencegahan penyakit.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang kurang baik tentang pencegahan penularan tentang perilaku pencegahan tuberkulosis dari segi individu namun memiliki perilaku yang baik tentang pencegahan tuberkulosis dari segi lingkungan dan menjalankan pengobatan. Diharapkan bagi pasien TB agar lebih memperhatikan lagi upaya pencegahan TB terutama yang dapat dilakukan oleh pasien TB sendiri secara individu agar dapat semakin mengurangi angka kejadian penularan tuberkulosis paru di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muhammad Rofii selaku pembimbing yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini. Bapak Bambang Edi Warsito dan Bapak Agus Santoso yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini. Rumah Sakit Paru dr.Ario Wirawan Salatiga yang telah bersedia dijadikan sampel dalam penelitian ini serta kedua orang tua, keluarga, teman dan semua yang sudah mendukung dan memotivasi peneliti.

Daftar Pustaka

Muttaqin A. 2008. Asuhan Keperawatan Pada Pasien dengan Gangguan Sistem Pernapasan. Jakarta: Salemba Medika

Depertemen Kesehatan RI. 2014. Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis

Somantri. 2007. Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Pernapasan. Jakarta: Salemba Medika

Anggraini M. 2013. Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan Penularan di Dalam Keluarga Pasien TB di Balai Kesehatan Paru Ambarawa.

Humairah. 2013. Pencegahan Penularan Tuberkulosis Di Puskesmas Tangerang Selatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Mujahidin D. 2013. Gambaran Praktik Pencegahan Penularan Tb Paru Di Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni I Kabupaten Pekalongan Didin .jurnal Kesehatan Masyarakat87–101

Pramilu. 2011. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan pada Keluarga dengan TB Paru di Wilayah Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Universitas Muhammadiyah Semarang

Astuti, Sumiyati. 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis di RW 04 Kelurahan Lagoa Jakarta utara. Universitas Islam Syarief Hidayatullah Jakarta

Fatimah, Siti. 2008. Faktor Kesehatan Lingkungan Rumah Yang Berhubungan Dengan Kejadian TB Paru di Kabupaten Cilacap (Kecamatan: Sidareja, Cipari, Kedungreja, Patimuan, Gandrungmangu, Bantarsari) tahun 2008. Thesis Universitas Diponegoro. Diakses desember 2016

Notoatmodjo. 2007. Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta

Prasetya, Jaka. 2009. Hubungan Motivasi Pasien TB Paru dengan Kepatuhan dalam Mengikuti Program Pengobatan Sistem DOTS di Wilayah Puskesmas Genuk Semarang. Jurnall VISIKES-vol.8 no 1. Diakses Agustus 2017

Widoyono. 2008. Penyakit Tropis : Epidemiologi, penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya. Jakarta: Erlangga